

**TOPONIMI NAMA-NAMA KALURAHAN DI KOTA BEKASI: KAJIAN
ANTROPOLINGUISTIK**

Rosmalia Herawati¹

Universitas Indraprasta PGRI
liarosma676@gmail.com

Memmy Dwi Jayanti²

Universitas Indraprasta PGRI
memmydj@gmail.com

Yulia Agustin³

Universitas Indraprasta PGRI
Yuliaagustin.unindra@gmail.com

Ahmad Khoiril Anam⁴

Universitas Indraprasta PGRI
ahmadkhoirilanam41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan makna penamaan kelurahan di Kota Bekasi berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Penulis berharap para pembaca dapat memahami proses pembentukan nama dan sejarah penamaan kelurahan di Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, di mana penulis harus mencari narasumber dan melakukan wawancara. Setelah itu, penulis mengategorikan nama-nama kelurahan tersebut ke dalam beberapa aspek: aspek perwujudan yang terdiri dari latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam; aspek kemasyarakatan yang terdiri dari kedudukan seseorang, profesi, dan pekerjaan; serta aspek kebudayaan yang terdiri dari folklor, mitos, dan sistem kepercayaan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam menyusun langkah kerja. Setelah melakukan wawancara dan mengategorikan penamaan kelurahan ke dalam beberapa aspek, penulis menarik kesimpulan bahwa toponimi dan makna nama-nama kelurahan di Kota Bekasi didominasi oleh aspek perwujudan dengan rincian sebagai berikut: indikator latar lingkungan alam sebesar 40,6%, indikator latar perairan sebesar 17%, dan indikator latar rupa bumi sebesar 1,7%. Pada aspek kemasyarakatan, kedudukan seseorang memiliki persentase 15,2%, profesi 3,3%, dan pekerjaan 1,7%. Pada aspek kebudayaan, sistem kepercayaan memiliki persentase terbesar yaitu 10,3%, folklor 8,5%, dan mitos 1,7%. Secara keseluruhan, aspek perwujudan paling dominan dalam penamaan kelurahan di Kota Bekasi dengan persentase sebesar 60%, diikuti oleh aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan masing-masing dengan persentase sebesar 20%.

Kata kunci: toponimi, nama, kelurahan, antropolinguistik historis

A. PENDAHULUAN

Linguistik, sebagai ilmu yang memfokuskan pada kajian bahasa sebagai objek penelitiannya, juga mencakup subdisiplin seperti antropolinguistik, yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan kompleksitas kehidupan (Sibarani, 2015). Istilah *linguistik* juga merujuk pada

berbagai literatur termasuk linguistik antropologi, linguistik budaya, dan etnolinguistik. Pemberian nama pada suatu wilayah dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya (Khaerani et al., 2021; Marasabessy et al., 2022; Purnama et al., 2022; Rana et al., 2023). Penamaan tempat tidak hanya sebagai bentuk pemberian nama semata, tetapi mencerminkan makna sesuai dengan situasi, kondisi, atau untuk mengenang peristiwa tertentu di daerah tersebut (Anam et al., 2023; Anam, Rafli, et al., 2022a, 2022b). Hal ini dapat berwujud dalam bentuk lambang atau identitas khas suatu daerah.

Nama (*proper names*) merupakan fokus penelitian di bidang linguistik dan masuk ke dalam kategori nomina atau kata benda yang bersifat unik karena diberikan kepada objek atau subjek tertentu dengan tujuan untuk membedakan satu dengan yang lainnya, mencerminkan aspek budaya, keluarga, atau nilai-nilai yang dihargai oleh orang yang memberikan nama (Anam & Hidayat, 2020). Dalam linguistik terdapat kajian antropolinguistik yang didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang memeriksa hubungan antara bahasa dan budaya serta bagaimana seseorang menggunakan bahasa sebagai bagian dari pengalaman budaya dan sosial mereka (Gusmiarnum & Suyanto, 2024; Manalu & Ramlan, 2022). Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk norma, nilai, dan struktur sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam pandangan sejumlah linguis, nama dibagi menjadi dua yaitu prototipikal yang terdiri dari nama diri (antroponimi) dan nama tempat (toponimi), serta nama non-prototipikal seperti nama penyakit, merek, dan nama lainnya (A. F. Lauder & Lauder, 2015; M. R. M. T. Lauder et al., 2023). Kajian yang umum digunakan adalah toponimi dan antroponimi. Toponimi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama (Anam, Zuryati, et al., 2022). Istilah pemakaian toponimi dapat mengacu pada bagian nama dan penamaan suatu tempat. Toponimi, sebagai penamaan suatu tempat, menyimpan makna yang melibatkan nilai-nilai kehidupan yang mencirikan struktur bahasa dan masyarakat di wilayah tersebut. Pemberian nama tempat tidak lepas dari aspek dan fenomena geografis serta dapat didasarkan pada pengalaman dan pertimbangan masyarakat setempat (Maharani & Nugrahani, 2019; Muhyidin, 2018). Toponimi mencerminkan aspek kehidupan manusia dan kecerdasan linguistik individu, terutama terlihat dalam penamaan wilayah seperti kelurahan di Kota Bekasi. Penelitian ini berusaha menjelajahi fenomena tersebut melalui pendekatan semantik, yang merupakan bidang linguistik yang memeriksa bahasa dan hubungannya dengan budaya penutur.

Toponimi telah mengalami perkembangan seiring waktu dan menarik perhatian banyak penulis yang mempelajari fenomena tersebut. Berbagai penelitian toponimi telah mengulas aspek-aspek nama tempat, terutama menarik ketika membahas asal-usul penamaan suatu tempat. Pentingnya toponimi terletak pada perannya sebagai penanda identitas khusus yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Umumnya, masyarakat memberikan nama pada kelurahan mereka berdasarkan peristiwa, tokoh, atau cerita yang melatarbelakangi tempat tersebut.

Penelitian tentang toponimi sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Khoiril Anam, Zain Rafli, dan Samsi Setiadi (2022) berjudul *Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province*. Penelitian ini membahas tentang asal-usul nama-nama di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anam dan rekan-rekannya menemukan pemaknaan leksikologi pada kajian toponimi nama Kota Bekasi, diantaranya: (1) proses komposisi pada kata *Candrabhaga*, (2) proses metatesis nama *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra*, (3) proses adaptasi nama *Bhagacandra* menjadi *Bhagasasi*, (4) proses elipsis nama *Bhagasasi* menjadi *Bhagasi*, (5) proses asimilasi nama *Bhagasi* menjadi *Bocassie*, *Bacassy*, *Bacassie*, *Baccassie*, *Bacassij*, dan (6) proses adaptasi dan akomodasi nama *Bekasie* menjadi Bekasi.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pemahaman makna dan pengkategorian aspek-aspek yang terkandung dalam penamaan. Proses pembentukan nama tempat tidak terlepas dari berbagai aspek, seperti proses pembentukan nama yang tentunya didasarkan pada pertimbangan yang matang dari manusia. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembentukan nama tempat. Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan.

Pertama, aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Kedua, aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang mayoritas penduduknya bertani maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpandang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat. Ketiga, aspek kebudayaan yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan

cerita rakyat yang disebut legenda. Berikut adalah beberapa contoh toponimi nama kelurahan di Bekasi yang berkaitan dengan ketiga aspek (Sudaryat, 2009).

Cimuning, kata *Cimuning* termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Aspek perwujudan ini berkaitan dengan lingkungan alam yang ada di daerah Bekasi. Kata *Ci* memiliki makna air, sedangkan *muning* berarti bening. Proses pembentukan nama *Cimuning* memerlukan pertimbangan yang matang dari masyarakat setempat, terutama di daerah Bekasi.

Cikiwul, Kata *Cikiwul* termasuk dalam aspek perwujudan yang berkaitan dengan latar perairan (*hidrologis*). *Cikiwul* itu sendiri adalah daerah yang terdapat sungai-sungai. *Ci* berarti air, sedangkan *Kawul* berarti batang kelapa pohon aren atau kawung. Pada zaman dahulu, *kawul* digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan kayu bakar atau untuk membuat api. Jadi, masyarakat setempat mengambil kesimpulan bahwa makna dari nama *Cikiwul* itu sendiri adalah sumber kehidupan bagi masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Toponimi dan Makna Nama Kelurahan di Kota Bekasi. Asal-usul nama diperlukan penafsiran ditengah masyarakat yang umumnya dikaitkan dengan sejarah. Penulis tertarik untuk menganalisis toponimi nama-nama di kelurahan Bekasi sebagai objek penelitian.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengguakan pendekatan penelitan deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang memperoleh data dari asal objek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan cara yang sistematis dan faktual. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan situasi dan kondisi secara rinci berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2015, p. 147).

Penelitian toponimi ini sejalan dengan metode yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini menjelaskan keadaan yang terjadi. Oleh karena itu data yang akan didapatkan di lapangan sesuai dengan fakta yang ada dan metode ini tepat digunakan untuk mengeksplor berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitan ini digunakan metode cakap/wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Metode cakap/wawancara merupakan sebuah metode yang dilakukan melalui percakapan langsung antara penulis dengan informan/nara sumber hal ini dikenal dengan istilah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan (Moleong, 2010, p. 186).

C. HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian ini berupa kata-kata hasil observasi dan wawancara tentang toponimi dan makna nama-nama kelurahan di Kota Bekasi. Adapun macam-macam pengelompokan toponimi terdiri atas beberapa aspek. Pertama, aspek perwujudan yang meliputi latar perairan (hidrologis), latar rupa bumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Kedua, aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan kedudukan seseorang, profesi, dan pekerjaan. Ketiga, aspek kebudayaan yang mencakup mitos, *folklor*, dan sistem kepercayaan (religi). Semua aspek ini akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil temuan data Toponimi dan makna nama-nama kelurahan di kota Bekasi

Kode	Data	Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
01	Cimuning	(A)		
02	Mustika Jaya			(I)
03	Mustika Sari			(I)
04	Padurenan	(C)		
05	Bantargebang		(D)	
06	Ciketing Udik	(A)		
07	Cikiwul	(A)		
08	Sumur Batu	(B)		
09	Bintara		(D)	
10	Bintara Jaya		(D)	
11	Jakasampurna			(H)
12	Kota Baru		(F)	
13	Kranji		(D)	
14	Jakamulya			(H)
15	Jakastia			(H)
16	Kayuringin Jaya	(C)		
17	Marga Jaya			(H)
18	Pekayon Jaya	(C)		
19	Aren Jaya	(C)		
20	Bekasi Jaya			(H)
21	Duren Jaya	(C)		
22	Margahayu			(G)
23	Harapan Baru		(D)	
24	Harapan Jaya		(D)	
25	Kaliabang Tengah	(A)		
26	Marga Mulya			(I)
27	Perwira		(D)	
28	Teluk Pucung	(A)		
29	Jatiasih	(C)		(I)
30	Jatikramat	(C)		(I)
31	Jatiluhur	(C)		
32	Jatimekar	(C)		
33	Jatirasa	(C)		
34	Jatisari	(C)		
35	Jatikarya	(C)		

36	Jatiraden		(D)	
37	Jatirangga	(C)	(D)	
38	Jatiranggon	(C)		
39	Jatisampurna	(C)		
40	Pejuang		(D)	
41	Medan Satria		(E)	
42	Harapan Mulya		(E)	
43	Kali Baru	(A)		
44	Jatibening	(C)		
45	Jatibening Baru	(C)		
46	Jaticempaka	(C)		
47	Jatimakmur	(C)		
48	Jatiwaringin	(C)		
49	Jatimelati	(C)		
50	Jatimurni	(C)		
51	Jatirahayu	(C)		
52	Jatiwarna	(C)		
53	Bojong Menteng	(A)		
54	Bojong Rawalumbu	(A)		
55	Pengasinan	(A)		
56	Sepanjang Jaya	(A)		
Jumlah		35	13	11

Keterangan:

- A = Latar Perairan (Hidrologis)
- B = Latar Rupa Bumi (Geomorfologis)
- C = Latar Lingkungan Alam (Biologis-ekologis)
- D = Kedudukan Seseorang
- E = Profesi
- F = Pekerjaan
- G = Mitos
- H = Folklor
- I = Sistem Kepercayaan (Religi)

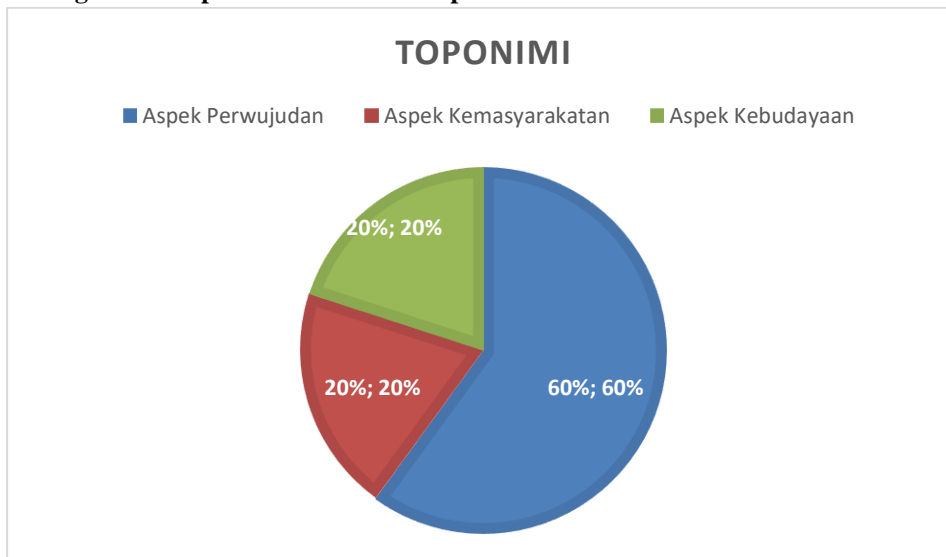
Tabel 4 Rekapitulasi Temuan Data pada Toponimi dan Makna Nama-Nama Kelurahan di Kota Bekasi

Kode	Indikator Kategorisasi Toponimi	Tabel Temuan	Persentase
A	Latar Perairan (hidrologis)	10	17%
B	Latar rupa bumi (geomorfologis)	1	1,7%
C	Latar lingkungan alam (biologis-ekologis)	24	40,6%
D	Kedudukan Seseorang	9	15,2%
E	Profesi	2	3,3%
F	Pekerjaan	1	1,7%

G	Mitos	1	1,7%
H	Folklor	5	8,5%
I	Sistem Kepercayaan (Religi)	6	10,3%
Jumlah		59	100%

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kategori aspek perwujudan yang berkaitan dengan lingkungan alam (biologis-ekologis) memiliki persentase terbanyak yaitu 40,6% dengan total temuan 24 aspek perwujudan yang sudah dikategorikan. Dan persentase terendah yaitu 1,7% yaitu aspek perwujudan yang berkaitan dengan latar rupa bumi (geomorfologis) dan aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan pekerjaan dan mitos.

Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Persentase Toponimi



Dari gambar diatas persentase terbanyak yaitu pada aspek perwujudan dengan persentase 60% terdapat 35 data yang termasuk kedalam aspek perwujudan, terdapat 20% pada aspek kemasyarakatan dan 20% termasuk ke dalam aspek kebudayaan dengan data 12 yang diperoleh.

Pembahasan

Berdasarkan data (01: Kelurahan Cimuning) di atas termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Sudaryanto (2019) aspek perwujudan berkaitan dengan latar perairan (Hidrologis). Cimuning itu sendiri suatu daerah yang memiliki sungai dengan air yang bening kata *Ci* yang berarti “air” dan kemuning yang berarti “bening”, yang membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Cimuning. Hal ini diperkuat oleh tokoh setempat (lampiran 1) yang menyatakan bahwa Cimuning merupakan daerah yang memiliki sungai dengan air yang bening yang menjadi faktor utama dalam penamaan nama kelurahan tersebut.

Kelurahan Mustika Jaya termasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Hal ini bisa dilihat dari makna kata Mustika yang menandakan suatu simbol yang berharga, dan suci sedangkan jaya yang artinya suatu kejayaan atau kemenangan. Dari penggabungan dua kata tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur dan tujuan ideal yang dihormati dalam kebudayaan tersebut. Dengan demikian “Mustika Jaya” mencerminkan berbagai elemen kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan identitas kolektif dari suatu masyarakat.

Kelurahan Padurenan termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Padurenan itu sendiri suatu daerah yang banyak ditanami oleh pohon durian. warga setempat yang mayoritas sebagai petani durian membuat daerah tersebut dinamai padurenan oleh warga setempat.

Kelurahan Bantargebang termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Pada waktu itu datang seorang lelaki bernama Syarif Hidayat kedaerah Bantar gebang. Kemudian ada suatu peristiwa dimana ada anak kecil yang sedang disunat, lalu anak itu menangis setelah disunat dan warga sekitar kebingungan mengapa sang anak menangis. Lalu syarif datang dan memberitahukan bahwa sang anak meminta ban yang artinya sabuk dan menyuruh untuk diambil dari pohon gebang di pelataran (halaman) dan anak kecil tersebut langsung berhenti menangis. Karena kejadian tersebut membuat masyarakat setempat menamakan daerah tersebut dengan nama Bantargebang. Ada pun makna dari kata Bantargebang itu sendiri Ban “sabuk” latar “di suatu pelataran dan gebang “nama dari suatu pohon yang ada di daerah tersebut.

Kelurahan Ciketing udik termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan (Hidrologis). Ciketing udik itu sendiri daerah yang terdapat sungai Ci yang berarti “air” keting yang berarti “ikan” dan udik “ujung yang artinya paling ujung. Hal ini membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut nama Ciketing udik.

Kelurahan Cikiwul termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Cikiwul itu sendiri daerah yang terdapat sungai-sungai. Ci yang berarti “air” sedangkan Kawul yang berarti “batang kelapa pohon aren tau kawung”. Pada zaman dahulu kawul dipergunakan masyarakat setempat untuk di jadikan bahan kayu bakar atau membuat api. Jadi masyarakat setempat mengambil kesimpulan bahwa makna dari nama cikiwul itu sendiri yang berarti sumber kehidupan bagi masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Kelurahan Sumur Batu termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Sumur batu itu sendiri daerah yang masyarakat setempatnya menggunakan sumur sebagai sumber air. Sumur yang berarti “suatu sumber air yang berupa galian” dan batu itu sendiri karena di daerah tersebut terdapat banyak bebatuan besar.

Kelurahan Bintara termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Bintara itu sendiri dimana daerah ini tempat berkumpulnya militer atau TNI. Dan masyarakat setempat mempunyai harapan agar bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Bintara.

Kelurahan Bintara Jayatermasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Bintara jaya merupakan pemekaran dari kelurahan Bintara. Bintara itu sendiri dimana daerah ini tempat berkumpulnya militer atau TNI. Sementara kata Jaya disematkan untuk menjadikan pembeda dan melambangkan kesuksesan yang akan di peroleh untuk kemajuan daerah tersebut. Dan masyarakat setempat mempunyai harapan agar bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggungjawab. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Bintara Jaya.

Kelurahan Jakasampurnatermasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Jakasampurna itu berasal dari Bahasa Jawa, jaka yang berarti “seorang pemuda” yang tinggal di daerah tersebut. Dan sampurna yang berarti “sesuatu yang baik”. Hal ini menjadi harapan untuk daerah tersebut agar bisa membangun wilayah yang kuat dan sempurna. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jakasampurna.

Kelurahan Kota Barutermasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Kota baru ini sendiri merupakan hasil pemekaran dari kelurahan kali baru yang pada saat itu masih bergabung dengan Bekasi Barat. Dimana daerah ini diharapkan bisa membawa perubahan baru kepada masyarakat setempat. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Kota Baru.

Kelurahan Kranjitermasuk ke dalam kategori aspek di atas termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan dan perwujudan. Karena pada saat itu terjadi peristiwa bersejarah yang dipimpin oleh salah satu tokoh. Adapun makna dari kata Kranji itu sendiri merupakan suatu “tanaman” yang banyak tumbuh di daerah tersebut.

Kelurahan Jakamulyatermasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Jakamulya itu berasal dari Bahasa Jawa, jaka yang berarti “seorang pemuda” yang tinggal di daerah tersebut. Dan mulya yang berarti “aspirasi atau penghormatan untuk hal baik”. Hal ini menjadi harapan untuk daerah tersebut agar bisa membangun wilayah membentuk komunitas yang penuh semangat. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jakamulya.

Kelurahan Jakasetiatermasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Jakasetia itu berasal dari Bahasa Jawa, jaka yang berarti “seorang pemuda” yang tinggal di daerah tersebut. Dan setia yang berarti “suatu komitmen yang akan di jalankan terus-menerus”.

Kelurahan Kayuringin jayatermasuk ke dalam kategori aspek aspek perwujudan. Kayuringin itu sendiri berasal dari kata kayuringin yang berarti "batang pohon beringin" karena di daerah tersebut terdapat suatu pohon beringin. Sedangkan kata jaya itu sendiri yang berarti "suatu harapan akan kesuksesan daerah tersebut." Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Kayuringin Jaya.

Kelurahan Marga Jayatermasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Kata marga yang berarti "jalan atau jalur", sedangkan Jaya berarti "kemenangan, kejayaan, atau kemakmuran" Hal ini mencerminkan kesuksesan, kemajuan, dan keberhasilan. Jalan menuju kejayaan. Nama ini mencerminkan harapan dan aspirasi masyarakat untuk mencapai kejayaan dan kemakmuran bersama. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Marga jaya.

Kelurahan Pekayon jayatermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Nama "pekayon" berasal dari nama pohon atau tanaman kopi yang ada di daerah tersebut. Makna Kata "Jaya" berarti kemenangan, kejayaan, atau kemakmuran. Ini mencerminkan kesuksesan, kemajuan, dan keberhasilan di daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Pekayon jaya.

Kelurahan Aren jayatermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Aren jaya itu sendiri suatu daerah yang banyak ditanami oleh pohon aren. Sedangkan jaya berarti kemakmuran. Hal ini diharapkan oleh masyarakat sebagai kemakmuran dengan keberadaan pohon aren yang tumbuh disekitaran daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Aren jaya.

Kelurahan Bekasi Jayatermasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Bekasi telah menjadi pusat penting sejak zaman kerajaan-kerajaan awal di Indonesia dan telah berkembang menjadi salah satu kota besar di Jawa Barat. Jaya berarti kemenangan, kejayaan, atau kemakmuran. Ini mencerminkan kesuksesan, kemajuan, dan keberhasilan. Secara keseluruhan, "Bekasi Jaya" dapat diartikan sebagai "kejayaan Bekasi" atau "Bekasi yang makmur." Nama ini mengandung makna optimisme dan cita-cita untuk masa depan yang lebih baik serta kemakmuran dan keberhasilan bagi komunitas di wilayah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Bekasi Jaya.

Kelurahan Duren Jayatermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Nama Duren itu sendiri suatu daerah yang banyak ditanami oleh pohon durian. Kemudian daerah ini dikenal sebagai pemasok durian dari luar daerah, sedangkan jaya itu sendiri karena pada saat itu daerah tersebut mengalami kemakmuran berkat banyaknya hasil durian pada saat itu. Warga setempat

yang mayoritas sebagai petani durian membuat daerah tersebut dinamai Duren jaya oleh warga setempat.

Kelurahan Margahayutermasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Dalam arti ini, "marga" bisa menunjukkan komunitas atau kelompok yang erat dan saling terhubung. Kata hayu dalam bahasa Sunda berarti "baik, indah, atau cantik". Hal Ini mencerminkan keindahan, kebaikan, dan keharmonisan. Secara keseluruhan, "Margahayu" dapat diartikan sebagai "komunitas yang baik". Nama ini mengandung makna optimisme, keindahan, dan cita-cita untuk mencapai kehidupan yang baik dan harmonis dalam masyarakat. Masyarakat setempat dan para tokoh agama bersepakat untuk memberikan nama kelurahan tersebut Margahayu.

Kelurahan Harapan Barutermasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Harapan itu sendiri yang berarti "keinginan atau cita-cita untuk mencapai sesuatu yang lebih baik". Ini mencerminkan optimisme, aspirasi, dan tujuan positif, sedangkan kata baru yang berarti "sesuatu yang belum lama ada atau baru muncul". Hal ini menunjukkan pembaruan, perubahan, dan permulaan yang segar. Secara keseluruhan, "Harapan Baru" dapat diartikan sebagai "keinginan atau cita-cita baru" atau "masa depan yang lebih baik." Nama ini mengandung makna optimisme dan semangat untuk perubahan positif dan pembaruan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat setempat dan para tokoh agama bersepakat untuk memberikan nama kelurahan tersebut Harapan baru.

Kelurahan Harapan Jayatermasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Harapan itu sendiri yang berarti "keinginan atau cita-cita untuk mencapai sesuatu yang lebih baik". Ini mencerminkan optimisme, aspirasi, dan tujuan positif. Sedangkan jaya yang berarti "kejayaan, kemenangan, atau kemakmuran". Hal Ini menunjukkan keberhasilan, kemajuan, dan pencapaian yang gemilang. Secara keseluruhan, "Harapan Jaya" dapat diartikan sebagai "harapan untuk kejayaan" atau "cita-cita menuju kemakmuran." Nama ini mengandung makna optimisme dan semangat untuk mencapai kesuksesan dan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat setempat dan para tokoh agama bersepakat untuk memberikan nama kelurahan tersebut Harapan Jaya.

Kelurahan Kaliabang Tengahtermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kaliabang" berasal dari dua kata, Kaliabang Tengah itu sendiri adalah daerah yang memiliki Kali yang berarti " daeah perairan" dan "Abang" yang dalam bahasa Jawa "merah". Karena pemukiman daerah tersebut masih bertanah merah. Sedangkan tengah menunjukkan lokasi atau posisi, yang berarti berada di tengah atau pusat dari suatu daerah. Dalam konteks ini, "Tengah" menunjukkan bahwa kelurahan ini berada di bagian tengah dari daerah Kaliabang. Secara

keseluruhan, "Kaliabang Tengah" dapat diartikan sebagai wilayah yang berada di bagian tengah daerah Kaliabang, yang terletak di sekitar sungai atau memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan sungai tersebut. Masyarakat setempat dan para tokoh agama bersepakat untuk memberikan nama kelurahan tersebut Kaliabang Tengah.

Kelurahan Marga Mulya termasuk ke dalam kategori aspek kebudayaan. Marga itu sendiri yang berarti "keluarga besar atau klan". Hal ini menunjukkan komunitas atau kelompok yang erat. Kata Mulya itu sendiri yang berarti luhur, mulia, atau terhormat. Ini mencerminkan nilai-nilai kehormatan, kemuliaan, dan kebajikan. Secara keseluruhan, "Marga Mulya" dapat diartikan sebagai "keluarga besar yang mulia" atau "komunitas yang luhur." Nama ini mengandung makna optimisme, kehormatan, dan cita-cita untuk mencapai kebajikan dan kemuliaan dalam kehidupan. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Marga Mulya.

Kelurahan Perwiratermasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Perwira yang berarti "Tentara/polisi" yang berpangkat diatas Bintara. Kelurahan tersebut dinamakan Perwira karena di daerah tersebut telah terjadi peperangan pasukan Hizbulloh dengan Belanda yang pada saat itu pasukan Hizbulloh banyak yang sudah menjadi perwira, sehingga masyarakat setempat dan para tokoh agama bersepakat untuk memberikan nama kelurahan tersebut Perwira.

Kelurahan Teluk Pucung termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Teluk itu sendiri yang berarti "sesuatu yang menjorok" dan Pucung itu sendiri yang berarti "suatu tanaman Pucung" hal ini membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut teluk Pucung.

Kelurahan Jatiasih termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan dan Aspek kebudayaan. Jatiasih itu sendiri suatu daerah yang banyak ditanami oleh pohon Jati dan pohon tersebut di percaya oleh warga sekitar sebagai pohon pengasih atau ilmu asihan. kata jati yang berarti "pohon jati" dan asih yang berarti "ilmu asihan". Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jati Asih.

Kelurahan Jatikramattermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan dan Aspek kebudayaan. Kata Jati itu sendiri yang berarti "pohon jati" dan kramat yang berarti "sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural". Jati keramat ini sendiri memiliki suatu makam kramat yang sering dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, dan di daerah tersebut dipenuhi dengan pohon jati yang lebat. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatikeramat.

Kelurahan Jatiluhur termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” dan luhur berasal dari Bahasa sunda yang berarti “tinggi” kata luhur itu juga merupakan cerminan sifat seorang tokoh penyebar agama islam di daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatiluhur.

Kelurahan Jatimekar termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Sudaryanto (2019) aspek perwujudan berkaitan dengan lingkungan alam (biologis-ekologis). Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” dan mekar itu sendiri karena kelurahan ini daerah yang dimekarkan dari kelurahan jatiasih. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatimekar.

Kelurahan Jatirasa termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati” yang tucabang dan buah yang memiliki banyak rasa tumbuh di daerah tersebut sedangkan rasa memiliki arti “suatu pohon yang memiliki cabang dan buah yang memiliki rasa yang berbeda di dalam satu pohon”. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatirasa.

Kelurahan Jatisari termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Sedangkan sari artinya sesuatu hal yang indah, karena daerah ini di tanami banyak pohon jati. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatisari.

Kelurahan Jatikarya termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” sedangkan kata karya itu sendiri karena pohon jati tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat setempat untuk membuat suatu hasil kerja. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatikarya.

Kelurahan Jatiraden termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Jatiraden diambil dari salah satu nama ulama yaitu Raden sanghiang senopati ahmad yang biasa dipanggil mbah Rahadian yang berarti “dihormati” beliau ulama yang menyebarkan agama islam di wilayah tersebut. Karena mbah Rahadian menyebarkan agama islam di daerah tersebut padamasa Belanda, dan Belanda tidak bisa menyebutkan nama Rahadian akhirnya Belanda pun menyebut dengan nama Raden. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatiraden.

Kelurahan jatirangga termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan dan Aspek kebudayaan. Jatiasih itu sendiri suatu daerah yang banyak ditanami oleh pohon Jati dan pohon tersebut di percaya oleh warga sekitar sebagai pohon pengasih atau ilmu asihan. kata jati yang

berarti “pohon jati” dan Rangga dalam bahasa Jawa, "rangga" bisa berarti pangkat atau gelar kebangsawanan. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatirangga.

Kelurahan Jatiranggon termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” dan ranggon itu sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang berarti “tempat tinggal” banyak nya rumah yang terbuat dari pohon jati di daerah ini. Hal ini Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatiranggon.

Kelurahan Jatisampurna termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. dan sampurna yang berarti “sesuatu yang baik” yang menjadikan masyarakat berharap ada nya kebaikan yang menyertai daerah tersebut dengan banyaknya pohon jati yang tumbuh di daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatisampurna.

Kelurahan pejuang termasuk ke dalam kategori aspek di atas termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Pejuang itu sendiri karena di daerah ini pernah terjadi suatu peristiwa perang dimana para pahlawan di daerah tersebut berjuang bertempur agar bisa menyelamatkan daerah ini, perjuangan yang di lakukan oleh para pahlawan tersebut di kenang oleh masyarakat setempat. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Pejuang.

Kelurahan Medan satria termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Medan berarti "tempat, atau area". Ini sering digunakan untuk menunjukkan suatu wilayah atau lokasi tertentu. Sedangkan satria berasal dari bahasa Sanskerta "kshatriya," yang berarti kesatria atau prajurit. Dalam budaya Indonesia, "satria" merujuk kepada seorang pahlawan atau prajurit yang memiliki sifat keberanian, kehormatan, dan kekuatan. Secara keseluruhan, "Medan Satria" dapat diartikan sebagai "tempat para kesatria" atau "lapangan para pahlawan." Nama ini mencerminkan harapan bahwa wilayah tersebut akan menjadi tempat yang dihuni oleh orang-orang dengan sifat-sifat kepahlawanan, seperti keberanian, kehormatan, dan ketangguhan. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Medan Satria.

Kelurahan Harapan Mulya termasuk ke dalam kategori aspek kemasyarakatan. Ini mencerminkan optimisme dan cita-cita positif yang dimiliki oleh masyarakat atau pendiri wilayah tersebut. Dan Mulya dalam bahasa Indonesia berarti "luhur, mulia, atau terhormat" Ini mencerminkan nilai-nilai kehormatan, kemuliaan, dan kebajikan. Secara keseluruhan, "Harapan Mulya" dapat diartikan sebagai "harapan yang mulia" atau "aspirasi untuk mencapai kemuliaan." Nama ini mengandung makna optimisme dan cita-cita luhur yang diinginkan untuk

wilayah tersebut, yaitu agar menjadi tempat yang makmur, sejahtera, dan dihormati. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Harapan Mulya.

Kelurahan Kali Barutermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kali baru merupakan suatu Sungai baru ini yang bisa saja berperan penting dalam kehidupan masyarakat setempat, baik sebagai sumber air, jalur transportasi, maupun untuk keperluan irigasi pertanian. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama kali baru.

Kelurahan Jatibeningtermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Bening Berarti "jernih atau bersih". Secara keseluruhan, Jatibening diartikan sebagai daerah yang memiliki kekuatan dan ketahanan seperti pohon jati, serta memiliki kejernihan air sebagai sumber kehidupan dan lingkungan yang bersih. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatibening.

Kelurahan Jatibening Barutermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Jatibening Baru ini merupakan pemekaran dari Jatibening Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Sedangkan Bening Berarti jernih atau bersih. Secara keseluruhan, Jatibening diartikan sebagai daerah yang memiliki kekuatan dan ketahanan seperti pohon jati, serta kejernihan dan kebersihan, dan kata baru itu sendiri di harapkan membawa hal baru yang positif bagi daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatibening membuat masyarakat menamai daerah tersebut dengan nama Jatibening Baru.

Kelurahan Jaticempakatermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Sedangkan Cempaka Merujuk pada bunga cempaka, yang dikenal karena keindahan dan aromanya yang harum. Gabungan dari kedua kata ini, "Jaticempaka", dapat diartikan sebagai daerah yang kuat dan indah, dengan kekuatan dan kualitas seperti pohon jati serta keindahan dan keharuman seperti bunga cempaka. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jaticempaka.

Kelurahan Jatimakmur) di atas termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” sedangkan "makmur" menunjukkan harapan atau aspirasi agar daerah tersebut selalu dalam keadaan sejahtera, dengan kehidupan masyarakat yang berkecukupan dan berkualitas. Dengan demikian, nama "Jatimakmur" mengandung harapan agar kelurahan tersebut menjadi daerah yang sejahtera dan berkembang, dengan masyarakat yang hidup dalam kemakmuran. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatimakmur.

Kelurahan Jatiwaringin termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Sedangkan Waringin yang berarti pohon beringin, yang sering dianggap sebagai simbol kekokohan, keteduhan, dan perlindungan. Secara keseluruhan, Jatiwaringin dapat diartikan sebagai daerah yang memiliki kekuatan dan ketahanan seperti pohon jati, serta keteduhan dan perlindungan seperti pohon beringin. Nama ini mencerminkan harapan agar daerah tersebut memiliki karakteristik yang kuat dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi warganya. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatiwaringin.

Kelurahan Jatimelatitermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” sedangkan melati itu sendiri yang berarti "bunga melati yang tumbuh di daerah tersebut" Bunga melati juga merupakan bunga nasional Indonesia, yang dikenal dengan sebutan "puspa bangsa." Dengan demikian, nama "Jatimelati" mengandung harapan atau aspirasi agar kelurahan tersebut memiliki keaslian dan kemurnian seperti pohon jati dan bunga melati, serta menjadi tempat yang indah dan penuh kedamaian. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatimelati.

Kelurahan Jatimurnitermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” sedangkan Murni Berarti bersih atau tulus. Secara keseluruhan, Jatimurni dapat diartikan sebagai daerah yang memiliki karakteristik kuat dan tulus, mungkin mengindikasikan bahwa tempat ini diharapkan menjadi daerah yang berkembang dengan dasar yang kuat dan nilai-nilai yang murni Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatimurni.

Kelurahan Jatirahayutermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Sedangkan Rahayu Kata ini dalam bahasa Jawa berarti selamat, sejahtera, atau damai. "Rahayu" sering digunakan untuk menyampaikan harapan akan keselamatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, nama "Jatirahayu" dapat diartikan sebagai harapan agar daerah tersebut selalu dalam keadaan selamat, sejahtera, dan damai. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatirahayu.

Kelurahan Jatiwarnatermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan”. Sedangkan Warna yang berarti sebagai "sesuatu yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu di daerah tersebut". Secara keseluruhan, "Jatiwarna" dapat diartikan sebagai daerah yang memiliki karakteristik kuat atau

khas seperti pohon jati Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatiwarna.

Kelurahan Bojong mentengtermasuk ke dalam kategori aspek di atas termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. "Bojong" dalam bahasa Sunda berarti daerah yang berada di tepi sungai atau rawa. Sedangkan "Menteng" merujuk pada sejenis tanaman buah, yaitu *Carissa* atau carandas, yang dikenal dalam bahasa Sunda sebagai menteng. Tanaman ini tumbuh secara melimpah di daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Bojong Menteng.

Kelurahan Bojong Rawalumbutermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan berkaitan dengan latar perairan (Hidrologis) dan aspek kebudayaan yang berkaitan dengan suatu sistem kepercayaan. Nama Rawaloemboe terdiri dari dua suku kata yaitu Rawa dan Lumbu. Rawa merupakan sebuah lahan yang terdapat genangan secara terus menerus dan lumbu adalah sebutan untuk makhluk halus. Konon katanya daerah ini terdapat seorang pengembala hewan yang tiba-tiba hilang saat berada di area sekitar rawa. Cerita ini secara turun temurun menjadi terkenal dan masih dipercaya hingga sekarang ini. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Bojong Rawalumbu.

Kelurahan Pengasinantermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Pengasinan itu sendiri suatu daerah yang air serapan penduduknya mempunyai rasa asin. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Pengasinan.

Kelurahan Sepanjang jayatermasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Sepanjang itu sendiri merupakan arti dari sungai yang panjang yang terdapat di daerah tersebut sedangkan jaya sendiri yang berarti "kesuksesan dan kemakmuran" yang didapat dari adanya sungai panjang di daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Sepanjang Jaya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis, simpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa toponimi dan makna nama-nama kelurahan di Kota Bekasi terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Pertama, Aspek perwujudan terbagi menjadi 3 indikator yaitu latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam. Pada aspek perwujudan ini latar lingkungan alam memiliki persentase terbesar yaitu 40,6%, latar perairan 17% dan latar rupa bumi 1,7%. Kedua, Aspek kemasyarakatan terbagi menjadi 3 indikator yaitu kedudukan seseorang, profesi dan pekerjaan. Pada aspek kemasyarakatan ini

kedudukan seseorang memiliki persentase 15,2%, profesi 3,3%, pekerjaan 1,7%. Ketiga, Aspek kebudayaan terbagi menjadi 3 indikator yaitu folokor, mitos dan sistem kepercayaan (religi). Pada aspek kebudayaan ini sistem kepercayaan memiliki persentase terbesar yaitu 10,3%, folokor 8,5%, dan mitos 1,7%. Terakhir, Aspek perwujudan paling dominan dalam penamaan nama kelurahan di Kota Bekasi dengan persentase sebesar 60%. Aspek kemasyarakatan dengan persentase 20% dan aspek kebudayaan dengan persentase 20%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., & Hidayat, F. (2020). Kajian Antropolinguistik Nama Kedai Kopi di Wilayah Kemang, Jakarta Selatan. *LITERATUS*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i1.1.30>
- Anam, A. K., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022a). Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 78–84. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1440>
- Anam, A. K., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022b). Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 78–84. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1440>
- Anam, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi Kuasa Pada Toponimi Nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis Wacana Kritis Model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 199. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10085>
- Anam, A. K., Zuryati, Z., & Rohman, S. (2022). Theologi pada Toponimi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi: Kajian Filsafat Antropolinguistik. *LITERATUS*. <https://journal.neolectura.com/index.php/Literatus/article/view/894>
- Gusmiarnum, G. A., & Suyanto, S. (2024). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 31–45. <https://doi.org/10.14710/nusa.1.1.31-45>
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/v1i1.3814>
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. M. T. (2015). Ubiquitous place names Standardization and study in Indonesia. *Wacana*.
- Lauder, M. R. M. T., Bachtiar, T., & Sobarna, C. (2023). *Geographical Names as Indicators of the Environment: Case Study in Bandung Basin, West Java, Indonesia* (pp. 601–617). https://doi.org/10.1007/978-3-031-21510-0_26

- Maharani, T., & Nugrahani, A. (2019). Toponimi Kewilayahan Di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *BELAJAR BAHASA*, 4(2), 223.
<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>
- Manalu, S. H., & Ramlan, R. (2022). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 15(1), 82–92.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.69>
- Marasabessy, K., Muzaki, A., & Anam, A. K. (2022). Analisis Struktural Dalam Novel Interlude Karya Windry Ramadhina Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 48–59.
<https://doi.org/10.30998/v2i01.6604>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Muhyidin, A. (2018). Kearifan Lokal Dalam Toponimi Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 238.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9661
- Purnama, Y., Anam, A. K., & MULYANI, S. (2022). Nilai Budaya Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 71. <https://doi.org/10.30659/jpbi.10.2.72-81>
- Rana, A., Megawati, E., & Anam, A. K. (2023). Nilai Religius pada Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Riris dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 1–11.
<https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6292>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>